



## A Preaching Communication Approach to Instilling the Values of Religious Moderation at the Al-Mubarak Pajo Islamic Boarding School

*Pendekatan Komunikasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pajo*

Firmansyah<sup>1)\*</sup>, St. Fatimah Azzahra<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>STAI AL-AMIN DOMPU

\*Correspondence: [firmansyahmag@gmail.com](mailto:firmansyahmag@gmail.com)

### ABSTRACT

The approach of da'wah communication in instilling the values of religious moderation aims to form a tolerant, balanced, and peaceful understanding of religion, and avoid extreme attitudes (radical or liberal). In this context, the da'wah approach needs to be adjusted so that the message about wasathiyah (moderation) in Islam can be accepted and internalized. This study aims to identify the values of religious moderation in the Al-Mubarak Pajo Islamic boarding school, and aims to determine how the da'wah communication approach in instills the values of religious moderation in the Al-Mubarak Pajo Islamic boarding school. This type of research uses a field research with a qualitative approach. Qualitative descriptive data analysis with the Miles and Huberman data analysis model which includes three main stages, namely: Data Reduction, Data Presentation and Conclusion Drawing. The results of this study indicate that the values of religious moderation at the Al-Mubarak Pajo Islamic boarding school include Tawassut (middle way), I'tidal (Justice and Proportional), Tasamuh (tolerance), Asy-Shura (deliberation), Al-Muwathanah (love of the homeland), Al-La'unf (anti-violence) and I'tiraf Al'urf (friendly culture). Using da'wah media through education, and internet media. The da'wah communication approach in instilling the values of religious moderation at the Al-Mubarak Pajo Islamic boarding school is using Da'wah bil-lisan, bil-qalam, and bil-hal with a persuasive, educational, and dialogical approach. The interpersonal approach is humanistic and contextual, adapted to the social and cultural conditions of the community. And the da'wah carried out is not judgmental, but encourages an inclusive and peaceful religious understanding.

**Keywords:** Communication Approach; Preaching; Moderation Values

### ABSTRAK

Pendekatan komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bertujuan untuk membentuk pemahaman keagamaan yang toleran, seimbang, dan damai, serta menghindari sikap ekstrem (radikal maupun liberal). Dalam konteks ini, pendekatan dakwah perlu disesuaikan agar pesan tentang wasathiyah (moderat) dalam Islam dapat diterima dan diinternalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Al-Mubarak Pajo, serta bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Al-Mubarak Pajo. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan Pendekatan Kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif dengan model analisis data miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Al-Mubarak Pajo diantaranya Tawassut (jalan tengah), I'tidal (Adil dan Bersikap Proporsional), Tasamuh (toleransi), Asy-Syura (musyawarah), Al-Muwathanah (cinta tanah air), Al-La'unf (anti kekerasan) dan I'tiraf Al'urf (ramah budaya). Menggunakan media dakwah melalui pendidikan, dan media internet. Pendekatan komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Al-Mubarak Pajo yaitu Menggunakan Dakwah bil-lisan, bil-qalam, dan bil-hal dengan pendekatan persuasif, edukatif, dan dialogis. Pendekatan interpersonal yang bersifat humanis dan kontekstual, disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dan dakwah yang dilakukan tidak bersifat menghakimi, tetapi mendorong pemahaman keagamaan yang inklusif dan damai

**Kata Kunci:** Pendekatan Komunikasi; Dakwah; Nilai-nilai Moderasi

*This is an open access article under the CC - BY license.*



## PENDAHULUAN

Persoalan moderasi merupakan persoalan yang harus diperhatikan untuk kepentingan bersama, menimbang fenomena ekstrimisme, radikalisme, intoleransi, dan bentuk gerakan garis keras lainnya yang jauh dari hakikat Islam sudah semakin menjamur dan semakin teramplifikasi di Indonesia. Fenomena ini merupakan persoalan yang harus diatasi, dan peran pondok pesantren yang menjadi tombak keislaman harus memiliki kepekaan terhadap permasalahan ini. Pondok pesantren harus mampu menumbuhkan pemahaman keagamaan yang progresif berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan toleransi sehingga tercipta masyarakat Indonesia yang harmonis dan rukun di tengah masyarakat yang multikultural. Realitas beragama yang dapat ditemui saat ini terjadi di Indonesia lebih pada polarisasi antara masyarakat muslim yang memandang segala sesuatu menjadi benar, hanya ada pertentangan Islam/kafir, taghut/Allah, haq/bathil, jahiliyah/Islami, dar al-Islam/dar al-harb, dan pertentangan lainnya. Dengan pandangan dualistis seperti ini nantinya akan melahirkan masyarakat muslim yang berpola pikir terlalu simplistik, linier, kaku, keras, dan bahkan radikal. (Rosyidah, 2021)

Konsep moderasi beragama sangat relevan terhadap persoalan saat ini untuk mewujudkan Islam moderat di tengah diversitasnya masyarakat Indonesia, dalam dunia pendidikan, khususnya pondok pesantren memiliki peran penting juga pemotor utama untuk merealisasikannya. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam penyebaran dakwah Islam. Pondok pesantren memiliki fungsi dalam proses pentransferan ilmu-ilmu Islam, tempat untuk menjaga dan memelihara tradisi Islam, serta tempat yang terbukti mampu melahirkan ulama-ulama. Selain itu pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, rukun, adil, makmur, dan sejahtera di bawah prinsip-prinsip keislaman yang rahmatan lil 'alamin. (Rohman 2021)

Dakwah Islam seharusnya mengedepankan pendekatan komunikasi dakwah dalam proses penyampaian atau pengaktualisasiannya baik dalam sektor formal maupun informal agar Islam senantiasa dapat menjaga kerukunan dan keharmonisan di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Pendekatan komunikasi dakwah penting karena tanpa komunikasi yang tepat, pesan yang disampaikan bisa gagal dipahami, ditolak, atau bahkan menimbulkan konflik. Pendekatan komunikasi menentukan apakah pesan diterima, dimengerti, dan direspon dengan baik. Karena setiap orang memiliki latar belakang, pemahaman, dan pengalaman berbeda.

Komunikasi interpersonal, merujuk pada cara individu menyampaikan pesan, berinteraksi, dan membangun hubungan dengan orang lain (Solihat et al., 2014). Komunikasi mencakup berbagai elemen, seperti nada suara, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan pilihan kata. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman antar individu dalam proses komunikasi dan bagaimana pesan disampaikan serta diterima. Komunikasi interpersonal mencakup kemampuan untuk menyampaikan pesan secara personal, mengakomodasi berbagai preferensi dan kebutuhan audiens. Mampu membina hubungan yang baik, mendengarkan dengan empati, dan merespons secara sesuai terhadap berbagai keberagaman audiens dapat dianggap memiliki komunikasi interpersonal yang efektif. Penerapan aspek-aspek ini dapat memperkuat keterlibatan audiens, membuat mereka merasa terhubung secara pribadi dengan pesan, dan membangun kepercayaan dalam hubungan komunikatif (Mannan, 2019).

Masalah Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Secara sadar atau tanpa kita sadari, kita dapat menghitung dari waktu ke waktu, selalu terlibat dalam komunikasi yang bersifat rutinitas, beberapa jam waktu yang kita gunakan dalam berbicara, menonton televisi, belajar dan lain-lain. Seberapa jauh komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia dan waktu yang diluangkan dalam proses komunikasi sangat besar. Timbul pertanyaan berapa banyak waktu yang digunakan dalam proses komunikasi di dalam keseharian. (Eva, 2016) Sering ditemui di dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai macam perbedaan dalam pendekatan komunikasi. Pendekatan komunikasi dapat dipahami sebagai pendekatan hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami dengan baik. (Djamarah, 2004).

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal ataupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap,

pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi dakwah juga dapat diartikan cara-cara atau strategi yang digunakan oleh dai (pendakwah) untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik dan efektif. Komunikasi dakwah yang berhasil tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional, spiritual, dan sosial dengan audiens. (Karyaningsih, 2018).

Melalui komunikasi Dakwah, proses penyampain informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan dapat mempengaruhi tingkah laku dan sikap seseorang (komunikan). Sebagai umat Islam proses komunikasi ini kita bisa dimanfaatkan sebagai jalan dakwah untuk mengajak orang-orang ke jalan yang benar. Ditinjau dari proses komunikasi, dakwah adalah bagian dari komunikasi yaitu proses pengajaran yang melibatkan dua komponen yang terdiri dari da'i sebagai komunikator dan dari masyarakat sebagai komunikan. Komunikasi didasarkan atas hubungan antara dua orang atau antara seseorang dengan orang lain. Hakikat hubungan ini adalah setara antara satu sama lain yang terfokus pada informasi yang sama. Kesangkutpautan tersebut berada dalam komunikasi tatap muka. Pihak komunikator (da'i) mengharapkan adanya feedback atau umpan balik dari komunikan (masyarakat) atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan, dengan harapan adanya perubahan tingkah laku dan perubahan sikap dari komunikan. Sudah dapat diketahui bahwa fungsi umum komunikasi adalah informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Komunikasi memiliki fungsi pertukaran informasi, pesan dan sebagai kegiatan individu dan antar pribadi, kelompok tukar menukar data, fakta dan ide. (Nurfitriani, 2017).

Kita hidup di negara Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak didunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi agama. Moderasi adalah inti dari ajaran agama. Moderat adalah paham keagamaan yang sangat penting dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik itu agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual, bukan berdasarkan tekstual, artinya di Indonesia moderasi dalam beragama bukanlah Indonesianya yang moderat, tetapi cara memahami agamalah yang harus dimoderatkan karena Indonesia memiliki banyak kultur/budaya, tradisi, dan adat istiadat. (Fahri, 2019). Persoalan moderasi merupakan persoalan yang harus diperhatikan untuk kepentingan bersama, menimbang fenomena ekstrimisme, radikalisme, intoleransi, dan bentuk gerakan garis keras lainnya yang jauh dari hakikat Islam sudah semakin menjamur dan semakin teramplifikasi di Indonesia. Fenomena ini merupakan persoalan yang harus diatasi, dan peran para tokoh agama terutama pendakwah yang menjadi tombak keislaman harus memiliki kepekaan terhadap permasalahan ini. Pendakwah harus mampu menumbuhkan pemahaman keagamaan yang progresif berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan toleransi sehingga tercipta masyarakat Indonesia yang harmonis dan rukun di tengah masyarakat yang multikultural.

Nilai-nilai moderasi beragama adalah prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang, adil, dan tidak ekstrem baik ke arah radikalisme maupun liberalisme. Moderasi beragama menekankan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman, serta menolak kekerasan dan sikap fanatik berlebihan dalam beragama. Diantara nilai-nilai moderasi yang harus kita amalkan diantaranya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal. (Muzakki, 2020)

Dengan adanya permasalahan yang berkaitan dengan agama, pemerintah, tokoh-tokoh keagamaan, akademisi hingga lembaga pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk mencari solusi terbaik dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga pada tahun 2016, Kementerian Agama Republik Indonesia mencanangkan program moderasi beragama sebagai bentuk ikhtiar untuk menciptakan kehidupan umat beragama yang harmonis, rukun dan toleran. Untuk mendukung program moderasi beragama tersebut. Kementrian Agama Republik Indonesia merumuskan ekosistem moderasi beragama yaitu masyarakat, Pendidikan, keagamaan, media, politik dan negara. (Fathoni, 2022)

Kementrian Agama, mendorong pendakwah untuk melakukan beberapa langkah penguatan moderasi beragama melalui pengajian, ceramah. Mengingat bahwa esktrimisme, radikalisme, dan ujaran kebencian merupakan problem bangsa Indonesia saat ini. Termasuk yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pajo. Dakwah merupakan salah satu tugas penting, perlu menjadi pioner dalam menumbuh kembangkan sikap moderat ini. Selain itu dakwah memiliki ruang yang cukup untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Mubarak Pajo

Berangkat dari banyaknya kasus esktrisme, radikalisme, dan ujaran kebencian yang semakin mengawatirkan, maka perlu menanamkan nilai moderasi beragama di lingkungan Pondok pesantren Al-Mubarak Pajo. Jadi bisa dikatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting, karena hal tersebut bisa menjadi salah satu usaha preventif dalam menangkal esktrisme, radikalisme, dan terorisme serta fanatisme yang berlebihan yang bisa menjerumuskan santri ke dalam hal-hal yang negatif.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mengetahui Nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Al-Mubarak Pajo. Pengkajian literatur yang terkait dengan konsep, dan pendekatan, dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan menggunakan berbagai sumber literatur akademik yang valid, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan komprehensif mengenai Pendekatan komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Al-Mubarak Pajo. Data yang diperoleh secara lisan maupun tulisan, berdasarkan peristiwa pengalaman yang di dapat dari proses penelitian yang dilakukan (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018). Dalam teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, proses wawancara yang mengikuti panduan wawancara yang telah dikembangkan berdasarkan topik-topik tertentu pertanyaan-pertanyaan utama yang diajukan mengikuti garis besar objek penelitian, tetapi memberikan fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan lebih lanjut kepada informan sebanyak 7 orang seperti Pimpinan Pondok Pesantren, Pembina guru, dan siswa kemudia melakukan, terakhir dokumentasi.

Dalam menganalisis data, penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan model analisis data miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Sugiono, 2022). Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan sebagai metode untuk memeriksa validitas dan kredibilitas data. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, data hasil wawancara ini kemudian dibandingkan dan diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi langsung. Untuk menjamin kredibilitas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bertujuan untuk membentuk pemahaman keagamaan yang toleran, seimbang, dan damai, serta menghindari sikap ekstrem (radikal maupun liberal). Dalam konteks ini, pendekatan dakwah perlu disesuaikan agar pesan tentang wasathiyah (moderat) dalam Islam dapat diterima dan diinternalisasi.

Pondok pesantren senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial. Karena itu, kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi (rahmatanlil'alam), yaitu mengedepankan prinsip saling menghargai. Pada konteks tersebut, pondok pesantren diharapkan dapat menjadi garda terdepan untuk mengembalikan ajaran Islam universal dengan mengambil jalan tengah (wasathiyah), dalam membangun moderasi agama. Untuk mewujudkan hal itu, pesantren perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan pesantren yang tidak lepas dari akar historisitas dan kulturalnya, serta didukung oleh pendekatan komunikasi dakwah yang efektif, adaptif, dan persuasif.

Pendidikan pesantren difahami sebagai pandangan Islam yang menyeluruh terhadap konsep pendidikan Islam bercirikan khas Islam universal (kaffah) yang dilandasi nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah. Pandangan tersebut secara holistik diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dan operasional penyelenggaraan pendidikan Islam moderat sesuai dengan karakter kebangsaan ditengah keberagaman masyarakat Indonesia sehingga mampu menggilhami tindakan individu. Karena itu, pendidikan Islam yang tertutup (eksklusif) tidak lain disebabkan oleh pemahaman terhadap keislaman secara literatul dan tekstualis, sehingga mengakibatkan lahirnya pemahaman yang sempit dan berujung pada sikap anarkisme dan pengkafiran sampai dengan mengusung pesan suci atas nama Tuhan. (Haris & Munawir, 2015).

Pendidikan Islam moderat diharapkan dapat menjadi perubahan sosial di tengah-tengah keragaman masyarakat sesuai dengan pandangan nilai-nilai al- Qur'an dan al-Hadist, sehingga sistem nilai tersebut

melahirkan sikap perdamaian, persaudaraan kasih sayang (mahabbah), kebersamaan (ijtima'iyah), persamaan (musawah), keadilan (adalah) dan persaudaraan (ukhuwah).

Modal sosial tersebut diharapkan menjadi kekuatan bagi pendidikan Islam, sekaligus sebagai pusat peradaban Islam di Indonesia. Karena itu, untuk mencapai cita-cita ideal dimaksud, diperlukan beberapa penegasan kembali mengenai nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren sebagai sistem pendidikan Islam moderat, sumber utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial.

Untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan di pondok pesantren Al-Mubarak Pajo, maka peneliti akan menguraikannya.

### **Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pajo**

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### **At-Tawassuth (Tengah-Tengah).**

Tawassuth berarti nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. (M Ali Ramdhani, 2021) Tawassuth adalah sikap sedang atau tengah-tengah diantara dua sikap, yakni tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan tidak terlalu jauh ke kiri (liberalis). (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Islam itu berada di tengah-tengah (tawassuth) yaitu berada di antara mereka yang berlebih-lebihan dan yang suka mengurang-ngurangi. Hadis tersebut juga menegaskan menjaga keseimbangan. Karena sikap Tawassuth tersebut akan diikuti oleh orang-orang yang suka mengurang-ngurangi dan juga akan mengembalikan orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan. Sehingga nilai tawassuth dalam moderasi beragama dapat ditunjukkan dengan mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrim ke kiri ataupun ke kanan, dan saling menjaga keseimbangan (Azis & Anam, 2021:38).

Dalam proses pendidikan, pesantren mempertahankan nilai tawassuth dan menghindari radikalisme dengan menanamkan pemahaman keislaman yang mendalam dan komprehensif kepada santri. Pemahaman yang mendalam atas keragaman pandangan keagamaan akan melahirkan sikap moderat santri di Pesantren, sehingga tidak terjerumus pada sikap tataruff (berlebih-lebihan) dan mudah menyalahkan satu sama lain. Setiap pembelajaran selalu menjunjung tinggi moderasi Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ustadz Syarifudin, S.Pd.I selaku pendidik di pondok pesantren Al-Mubarak Pajo yaitu: sikap moderat atau tengah-tengah yang diajarkan kepada santri yaitu tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri. Dalam konteks pondok pesantren, sikap ini sangat penting karena menjadi landasan dalam mendidik santri agar menjadi pribadi yang bijak, toleran, dan seimbang dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat dan beragama. (Wawancara: Pada Tanggal 14 April 2025).

Wawancara yang dilakukan dengan peserta didik Ahmad: Para ustadz menyampaikan materi pembelajaran dan mengajarkan sikap At-tawassuth tidak menganggap hanya kelompoknya yang benar, yang lain pasti sesat. mengajarkan bahwa ada banyak perbedaan dalam Islam yang sah dan masih dalam koridor kebenaran. Menghindari sikap mengkafirkan atau membida'ahkan orang lain secara sembarangan. Dan tidak menafsirkan agama sesuka hati, mengabaikan dalil, bahkan kadang menganggap semua agama sama tetap menghargai akal dan konteks zaman, tetapi tetap menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama. (Wawancara: Pada Tanggal 14 April 2025).

Pembelajaran perbandingan pandangan dan aliran keagamaan yang ada di pesantren akan membuka wawasan keilmuan santri, sekaligus membentuk kepribadian yang inklusif, mampu berdialog dengan baik, dan menghargai perbedaan pandangan. Sikap terbuka dan menghargai perbedaan menjadi modal sikap moderasi agama. Sikap terbuka ini tidak hanya pada saat pembelajaran, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat yang kaya akan perbedaan, baik itu antara aliran umat Islam sendiri, maupun agama diluar Islam. Selain itu, agar terhindar sikap tataruff (berlebih-lebihan) pesantren pondok pesantren Al-Mubarak Pajo mempertahankan nilai tawassuth dengan cara deradikalisasi pemahaman agama. Sebab salah satu penyebab munculnya radikalisme dalam Islam adalah kesalahan dalam memahami agama.

Mencermati hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan beberapa informasi yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sikap tawassuth ini, Islam menjadi mudah diterima di semua lapisan masyarakat. Karakter tawassuth dalam Islam adalah pusat antara dua ujung dan hal itu adalah kebaikan yang telah dibangun oleh Allah SWT sejak awal.



### **I'tidal (Adil dan Bersikap Proposional)**

Kata I'tidal sering kali disama artikan dengan kata tawassuth. Padahal dalam moderasi beragama kata i'tidal yang dimaksud ialah perilaku proposional dan adil dengan penuh tanggung jawab. (M Ali Ramdhani, 2021) Abdul Azis dan Khoirul Anam mengatakan bahwa adil yang dimaksud memiliki beberapa pengertian yaitu pertama, meluruskan atau duduk lurus. Kedua, melarikan diri atau mengelak dari jalan jalan (yang keliru) menuju jalan (yang benar). Ketiga, sama dan sepadan atau menyamakan. Keempat, menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang. (M Ali Ramdhani, 2021). Pendapat lain mengungkapkan bahwa ciri umat yang moderat dan seimbang adalah orang yang dapat berlaku adil. (Nurdin. 2021).

Salah satu aplikasi dari keadilan dalam pondok pesantren Al-Mubarak Pajo adalah adanya kebijaksanaan dari guru kepada santri pada saat pembelajaran berlangsung. Santri yang taat aturan dalam belajar akan diberikan reward begitupun yang melanggar aturan diberikan punishment yang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Begitupun juga dalam proses belajar, meskipun setiap santri memiliki latar yang berbeda-beda baik dari segi ras, bahasa, latar belakang ekonomi berbeda, dan sebagainya namun seorang guru tetap memberikan feedback pada santri yang beragam tersebut. Prinsip persamaan dalam konsep keadilan juga terlihat dalam tempat tinggal/asrama yang ditempati semuanya seragam tanpa memandang status sosialsantri. Ini membuktikan bahwa keadilan selalu menjadi acuan dalam upaya untuk saling menghargai dan menghormati sesama.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ustadz Syarifudin, S.Pd.I menyampaikan selalu mengajarkan sikap adil yaitu bersikap imbang dan tidak diskriminatif, baik dalam hal keyakinan, pergaulan, maupun perlakuan terhadap orang lain, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau golongan. Tidak membedakan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan agama atau kepercayaan. Dan Tidak menghakimi keyakinan atau ibadah orang lain dengan sikap benci atau merendahkan. (Wawancara: Pada Tanggal 14 April 2025)

Mencermati hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan beberapa informasi yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa bersikap adil merupakan perintah bagi orang-orang yang beriman baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap adil berarti melakukan sesuatu sesuai dengan porsi dan haknya, memperoleh hak dan menjalankan kewajiban, serta tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan taat atau berpegang teguh pada prinsip.

### **At-Tasamuh (Toleransi)**

Dalam internal umat Islam sendiri terdapat berbagai macam sekte, kelompok, dan aliran keagamaan, sehingga diperlukan toleransi untuk menyikapi perbedaan tersebut. Toleransi jenis ini meyakini akan adanya perbedaan namun memberikan kebebasan kepada orang yang berbeda paham untuk menjalankan keyakinan aliran atau mazhabnya. Sikap toleransi ini tetap terjaga dengan baik jika dibalut ikatan persaudaraan sesama muslim, artinya walau dengan mazhab dan pandangan yang berbeda tetap dapat hidup berdampingan dengan damai. (Aziz & Anam, 2021). Tasamuh merupakan sikap mengakui dan menghormati perbedaan baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. (Jamilah, 2020) Selain itu bahwa tasamuh memiliki arti tahasul yang berasal dari kata tasahal yaitu (mempermudah) yang memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengganggu keimanan orang lain. Istilah tasamuh sering dipadukan atau disamakan dengan istilah toleransi yang sudah menjadi pengetahuan tentang hubungan antara dua pihak yang berbeda secara ideologi maupun konsep. Akan tetapi toleransi yang dimaksud lebih kepada menghargai pemeluk agama lain tanpa memaksakan mereka yang berbeda agama dan bukan berarti mengikuti agama mereka. (Halimah, H., & Aryadillah, 2018).

Pesantren Al-Mubarak Pajo walau memiliki pandangan yang keagamaan tersendiri, namun tetap menghargai pandangan orang lain dengan tidak mudah menyalahkannya. Sikap menghargai pandangan orang lain adalah wujud rahmat yang diajarkan oleh kiai sejak dahulu bahwa pandangan yang dianut oleh guru-guru diyakini benar, namun bukan berarti pandangan orang lain adalah salah karena pandangan tersebut bersifat ijtihadi.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ustadz Abd. Mu'is, S.Pd.I selaku pimpinan Pondok mengatakan bahwa mereka sering menyapaikan dan mengajarkan sikap toleransi Menghargai kebebasan

beragama setiap individu, tidak mencela atau menghina agama, simbol, atau tempat ibadah agama lain, tidak memaksakan ajaran agama kepada orang lain, bersikap ramah dan menghormati saat orang lain menjalankan ibadahnya, dan bersedia bekerja sama dalam urusan sosial meskipun berbeda agama atau keyakinan. (Wawancara: Pada Tanggal 21 April 2025).

Wawancara yang dilakukan dengan peserta didik St. Fatimah: Para guru selalu mengajarkan sikap toleransi menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, agama, dan cara beribadah, tanpa mencampuri atau memaksakan keyakinan sendiri kepada orang lain. (Wawancara: Pada Tanggal 21 April 2025).

Dari penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa prinsip tasamuh (toleransi) mengharuskan keterbukaan (Openess). Dalam konteks Pesantren Al-Mubarak Pajo keterbukaan tersebut dapat dilihat pada penerimaan santrinya yang dari berbagai macam latar belakang. Pesantren Al-Mubarak Pajo menjalin kerjasama dalam aspek keilmuan dengan lembaga atau pihak manapun. Dalam persoalan literasi, menyuguhkan berbagai paham keagamaan sebagai bentuk keterbukaan terhadap berbagai jenis pemikiran maka di pesantren diajarkan beragam mazhab.

Mencermati hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan beberapa informasi yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan Tasamuh merupakan nilai moderasi beragama yang memiliki ciri-ciri yaitu menghargai perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) serta menghargai ritual dan hari besar agama lain yang berbeda.

#### **Asy-Syura (Musyawarah)**

Musyawarah berasal dari bahasa arab syura yang berarti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat. Sedangkan Asy-syura secara umum berarti meminta sesuatu. Ar-Raghib Al-Ashfahani mengatakan bahwa musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat lain untuk disepakati satu pendapat yang disepakati. (M Ali Ramdhani, 2021).

Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah di Pesantren Al-Mubarak Pajo merupakan bagian dari tradisi khas pesantren yang sudah ada sejak lama dipertahankan sesuai dengan perkembangan zaman. Setidaknya terdapat beberapa jenis musyawarah yang terimplementasi dalam pembelajaran didalam kelas. Musyawarah sebagai metode pembelajaran, musyawarah program, dan bahsul masa'il.

Musyawarah sebagai metode pembelajaran terlihat pada metode diskusi atau diskusi kelompok dalam pembelajaran di kelas. Diskusi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan untuk pemecahan masalah yang dilakukan secara berkelompok dengan metode diskusi untuk membahas tema yang telah ditentukan. Metode ini menuntut santri untuk aktif mengungkapkan ide dan gagasan agar proses pembelajaran berjalan lancar. Selain itu santri dituntut pula menghargai pandangan yang berbeda dengannya. Dengan cara itu, implementasi musyawarah sebagai metode pembelajaran di dalam kelas terkategori sebagai metode pembelajaran kooperatif.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ustadz Abd. Mu'is, S.Pd.I selalu menyampaikan pesan dakwah dan mengajarkan pentingnya musyawarah mengedepankan dialog, diskusi, dan kesepakatan bersama dalam menyikapi persoalan keagamaan dan sosial, bukan dengan cara memaksakan kehendak atau fanatisme kelompok. (Wawancara: Pada Tanggal 21 April 2025).

Wawancara yang dilakukan dengan peserta didik Nur hayati: Para ustadz menyampaikan pentingnya musyawarah dalam semua persoalan baik itu agama dan kehidupan sosial supaya mencegah konflik akibat perbedaan pendapat, menghargai keberagaman pandangan dalam umat beragama, menumbuhkan sikap terbuka dan saling belajar, agar menghasilkan keputusan yang adil, seimbang, dan tidak berat sebelah. (Wawancara: Pada Tanggal 21 April 2025) Mencermati hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan beberapa informasi yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa Tradisi musyawarah di Pesantren Al-Mubarak Pajo menjadi sebuah karakter moderasi Islam dikarenakan musyawarah adalah jalan terbaik untuk memilih sekian banyak jalan agar memperoleh kemaslahatan bersama. Musyawarah juga dapat meningkatkan semangat kebersamaan karena keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama.

### **Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air)**

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) dimanapun berada. (M Ali Ramdhani, 2021) Orientasi muwathanah ialah mengedepankan kewarganegaraan dengan mengakui dan menghormati negara atau bangsa. Secara eksplisit tidak ada ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang cinta tanah air (nasionalisme).

Cinta tanah air adalah sebuah komitmen kebangsaan yang merupakan indikasi bagaimana cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan mempengaruhi penerimaan implikasi mendasar dari nasionalisme. Dengan demikian, di antara ciri-ciri cinta tanah air dalam nilai moderasi beragama ialah menghormati simbol-simbol negara, dan rasa persaudaraan dengan seluruh warga negara.

Pesantren Al-Mubarak Pajo dalam upaya membentuk nasionalisme santri, maka terdapat mata pelajaran kewarganegaraan dalam kurikulum. Mata pelajaran ini diharap menjadi pengetahuan lalu selanjutnya dapat menjadi sikap dalam diri untuk mempertahankan NKRI. Pembentukan pemahaman nasionalisme santri juga dilakukan dalam bentuk pengajaran teks-teks kitab yang mengajarkan pentingnya mencintai tanah air dengan meyakini bahwa nasionalisme bagian dari pada iman.

Wawancara dengan Ustadz Abd. Mu'is, S.Pd.I selalu menyampaikan materi dan mengajarkan tentang al-muwathanah menunjukkan bahwa agama dan nasionalisme tidak bertentangan, bahkan saling memperkuat. Seorang yang beragama dengan baik juga seharusnya menjadi warga negara yang baik. Ini penting di sampaikan agar menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, patuh terhadap hukum dan peraturan negara selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan menghargai simbol-simbol negara seperti bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara. (Wawancara: Pada Tanggal 28 April 2025)

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai wataaniyah wa muwatanah (kebangsaan dan kewarganegaraan) telah diterapkan di pesantren Al-Mubarak Pajo. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada pemahaman pesantren yang menerima Pancasila dan NKRI sebagai ideologi negara. Tidak hanya itu, pesantren mendorong semangat nasionalisme santri dengan cara terlibat langsung dalam acara-acara hari nasional seperti upacara 17 Agustus, Hari Pahlawan, Hari Santri, dan lain-lain, serta menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya pada acara-acara formal sebagai wujud kecintaan kepada tanah air Indonesia.

### **Al-La'unf (Anti Kekerasan)**

(Isna Shofiyani Fathoni, 2022) Bahwa Aanti kekerasan adalah suatu langkah untuk menghalau ekstrimisme yang memprovokasi terjadinya kerusakan dan kehancuran dalam tatanan sosial, agama, maupun politik. Kekerasan dalam berbagai pengertian menggunakan istilah radikalisme. Anti kekerasan berarti memerangi ekstremisme, yang menyerukan penghancuran dan kekerasan terhadap diri sendiri dan tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai ideologi tertutup yang mengarah pada perubahan sistem sosial dan politik. Islam dikenal sebagai agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapapun dan apapun, termasuk pemeluk agama yang berbeda. Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan, keramahan, dan makna serupa.

Wawancara yang dilakukan dengan peserta didik Nur hayati: Para ustadz selalu menyampaikan dan mengajarkan pentingnya sikap anti terhadap kekerasan yaitu menolak segala bentuk kekerasan baik fisik, verbal, maupun simbolik yang dilakukan atas nama agama, sikap ini menegaskan bahwa agama sejatinya membawa rahmat, kasih sayang, dan kedamaian, bukan kekerasan, permusuhan, apalagi terorisme. (Wawancara: Pada Tanggal 28 April 2025)

### **I'tiraf Al-'urf (Ramah Budaya)**

Isna Shofiyani Fathoni, (2022) mengungkapkan yang dimaksud dengan ramah budaya berarti bahwa sebagai manusia yang berakal dan berbudi pekerti, sudah selayaknya mampu mempergunakan serta memanfaatkan kekayaan dan keberlimpahan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan sebaik mungkin berdasarkan asas kebermanfaatan. Masyarakat harus senantiasa melestarikan tradisi yang berkembang di masyarakat, dengan tidak melupakan nilai-nilai agama. Ramah budaya yang tersirat dari nilai moderasi beragama adalah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat, dan orang yang melakukan moderasi beragama adalah orang yang mampu menempatkan dirinya.



Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Ustadz Syarifudin, S.Pd.I selalu menyampaikan tentang pentingnya bersikap ramah terhadap budaya dan tidak menolak tradisi lokal secara kaku, selagi tidak menyimpang dari nilai-nilai pokok agama. Ini mencerminkan keseimbangan antara ajaran agama dan realitas sosial masyarakat, menghargai tradisi lokal yang bernilai positif, dan tidak mudah mengharamkan budaya tanpa kajian mendalam. (Wawancara: Pada Tanggal 28 April 2025).

Mencermati hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan beberapa informasi yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa dari poin-poin penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam pondok pesantren Al-Mubarak Pajo diantaranya Tawassut (jalan tengah), I'tidal (Adil dan Bersikap Proporsional), Tasamuh (toleransi), Asy-Syura (musyawarah), Al-Muwathanah (cinta tanah air), Al-La'unf (anti kekerasan) dan I'tiraf Al-'urf (ramah budaya). Menggunakan media dakwah melalui pendidikan, dan media internet.

### **Pendekatan Komunikasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pajo**

Pendekatan komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal ataupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media. (Ilaihi, 2010)

Pendekatan komunikasi dakwah sebagai upaya komunikator (orang yang menyampaikan pesan seperti Ustadz, Ulama, Kyai, Buya, atau Mubaligh) dalam mengkomunikasikan/menyampaikan pesan-pesan Al-Qu'an dan Hadist kepada umat (khalayak) agar umat dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dan pandangan hidupnya. Secara umum, komunikasi dakwah adalah suatu penyampaian pesan dakwah yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator (Da'i) kepada komunikan (Mad'u) dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku tertentu. (Abdullah, 2018).

Komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pajo yaitu suatu rangkaian proses komunikasi, dimulai dari komunikasi yang pada proses penyampaian pesan dakwahnya menggunakan dakwah bil-lisan, dakwah bil-qalam dan dakwah bil-hal;

#### **Dakwah bil-lisan.**

Secara sederhana dakwah bil-lisan adalah dakwah yang menggunakan kata-kata ucapan untuk menyampaikan isi atau pesan dakwah. Sebagaimana lisan yang berarti bahasa, atau ucapan. Sehingga dakwah bil-lisan dapat diartikan sebagai penyampaian pesan dakwah melalui lisan berupa ceramah atau komunikasi antara da'i dan mad'u. Yang dimana dalam dakwah bil-lisan ini sering digunakan di masyarakat saat pengajian maupun saat peringatan hari-hari tertentu karena menganggap metode ini cukup efisien untuk dilakukan. Dalam dakwah lisani, para da'i umumnya menyampaikan materi dakwah dalam wujud pidato saja, tanpa berikan waktu kepada jamaah untuk bertanya atau menyanggah dalam dialog yang baik. Secara praktis, hal tersebut membutuhkan upaya positif dan konstruktif untuk menemukan solusi terhadap permasalahan masyarakat modern (Widoyo, 2022).

Hal ini senada yang di sampaikan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Mubarak Pajo Ustadz Abd. Mui's, S.Pd.I mengatakan bahwa Dakwah yang dilakukan di sini kepada para santri dengan ucapan atau perkataan secara langsung, baik dalam bentuk ceramah, khutbah, pengajian, diskusi, atau percakapan sehari-hari. Ini merupakan metode yang sangat umum digunakan oleh da'i dalam menyampaikan ajaran Islam kepada individu atau masyarakat. Begitu juga yang dilakukan di pondok pesantren Al-Mubarak Pajo (Wawancara: Pada Tanggal 28 April 2025)

#### **Dakwah Bil-qalam**

Dakwah bi al-qalam yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Dakwah bi al-qalam mempunyai jangkauan yang lebih luas dari pada melalui media lisan. Selain itu, metode yang digunakan juga tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau obyek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi al-qalam

ini. Dalam dakwah bil al-qalam diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (printed publication). Keterampilan menulis sendiri, ibarat mengendarai sepeda atau berenang, pada dasarnya teori saja tidak cukup untuk mengungkapkan gagasan. Bahkan tanpa tahu semua teori, bisa saja orang dapat mengendarai sepeda atau berenang. Sebaliknya, orang mengetahui teorinya, tetapi tidak pernah mengaplikasikannya, maka ia akan kesulitan dalam menuangkan teori dan ide yang ia punya. (Abdullah, 2018).

Hasil wawancara dengan pembina pondok pesantren Al-Mubarak Pajo Ustadz Wahyudin, S.Pd mengatakan dakwah yang dilakukan selain secara langsung melalui dakwah bil-lisan juga melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, buku, puisi, pesan singkat whatsapp, dan media sosial facebook. (Wawancara: Pada Tanggal 28 April 2025)

### **Dakwah bil-hal**

Dakwah bil-hal dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata ((Abdullah, 2018). Dapat disimpulkan bahwas dakwah bil hal adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan. Dakwah bil hal adalah bagian dari metode dakwah selain dari dakwah bil lisan dan bil qalam. Metode dakwah bil hal atau dakwah dengan aksi nyata masih jarang digunakan jika dibandingkan dengan metode dakwah yang lain.

Wawancara dengan Ustadz Wahyudin, S.Pd mengatakan dakwah melalui perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari atau keteladanan, dalam hal ini seorang da'i atau ustadz memberikan keteladanan nyata dalam cerminan tingkah laku, budi pekerti yang baik bukan melalui ucapan atau tulisan. Ini adalah bentuk dakwah yang sangat kuat, karena memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara: Pada Tanggal 28 April 2025).

Dalam kegiatan komunikasi penyampaian pesan memiliki kecenderungan bersifat umum, baik tentang informasi yang sifatnya ilmiah ataupun yang non-ilmiah. Kecenderungan umum keilmuan komunikasi pada dasarnya dilatarbelakangi oleh sifat komunikasi yang bisa masuk dalam setiap keilmuan serta kebutuhan keilmuan-keilmuan lain dengan pengetahuan komunikasi. Oleh karena itu, ada keterkaitan antara komunikasi dengan dakwah sebagai proses atau kegiatan mengajak (menyampaikan pesan) kepada Allah. Proses mengajak ini disebut sebagai komunikasi persuasif. Secara istilah komunikasi persuasif diartikan sebagai usaha sadar dalam mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasi motif ke arah tujuan yang telah ditetapkan (Suryati, 2013). Makna memanipulasi ini bukan dalam konotasi negatif, tetapi dalam kerangka proses mengubah pemikiran atau mindset seseorang yang menjadi objek komunikasi. Hal inilah yang menjadi kedekatan makna istilah dakwah dengan komunikasi persuasif yaitu usaha mengubah pemikiran dan perilaku.

Dalam dakwah unsur-unsur pendekatan komunikasi disesuaikan dengan visi dan misi dakwah. Komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-quran dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal saleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan. (Toto Tasmara, 1997)

Ada beberapa pendekatan komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai moderasi beragama di Pondok pesantren Al-Mubarak Pajo yaitu pendekatan persuasif, pendekatan edukatif dan pendekatan dialogis.

### **Pendekatan Persuasif.**

Merupakan komunikasi di mana pesan-pesan yang disampaikan diharap mampu mengubah sikap, kepercayaan dan perilaku pihak penerima. Sedangkan maksud komunikasi persuasif dalam kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam (Slamet, 2009). Dalam dakwah persuasif, kemampuan keterampilan interpersonal merupakan keterampilan praktis dalam menyampaikan pesan dakwah untuk meyakinkan atau mempengaruhi orang lain. Hal ini berkaitan dengan kompetensi metodologis da'i, yaitu bagaimana menggunakan pendekatan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u.

Hal ini senada yang disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Mubarak Pajo Ustadz Abd. Mui's, S.Pd.I mengatakan bahwa komunikasi dakwah yang digunakan meliputi pendekatan persuasif yaitu dakwah yang

dilakukan dengan cara membujuk, menyentuh hati, dan membina kesadaran secara halus dan bijak, tanpa paksaan atau kekerasan.

### **Pendekatan Edukatif**

Komunikasi edukatif ada tiga level komunikasi yang berlangsung yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi public, komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Ini memungkinkan komunikator menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan menanggapi pada saat yang bersamaan. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti pada rapat, pertemuan, konferensi. komunikasi publik adalah pertukaran pesan dengan sejumlah orang yang berada dalam sebuah organisasi atau yang di luar organisasi, secara tatap muka atau melalui media. Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Jika prosesnya tidak komunikatif tidak mungkin tujuan pendidikan itu akan tercapai. Bagaimanapun caranya agar proses penyampaian satu pelajaran oleh ustadz kepada santri menjadi komunikatif. Proses pembelajaran akan efektif jika, komunikasi dan interaksi antara ustadz dengan santri terjadi secara intensif. Ustadz dapat merancang model-model pembelajaran sehingga santri dapat belajar secara optimal. Ustadz mempunyai peran ganda dan sangat strategis dalam kaitannya dengan kebutuhan santri. Peran dimaksudkan adalah ustadz sebagai guru, guru sebagai orang tua, dan guru sebagai teman sejawat belajar. (Ety, 2015).

Hal ini senada yang di sampaikan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Mubarak Pajo Ustadz Abd. Mui's, S.Pd.I mengatakan bahwa di pondok pesantren Al-Mubarak Pajo menggunakan komunikasi Edukatif yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara mendidik, memberikan pengetahuan, dan membina kesadaran keagamaan secara sistematis.

### **Pendekatan Dialogis**

Proses dialogis menunjukkan adanya kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengan kebutuhan audiens dan situasi sosial yang mengitarinya. Dalam suatu proses komunikasi terdapat dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing ke dalam suatu peristiwa komunikasi. Komunikasi yang dialogis menunjukkan adanya situasi timbal balik di mana setiap pihak menciptakan pesan yang dimaksudkan untuk memperoleh respons tertentu dari pihak lainnya. Dakwah komunikatif dikatakan bersifat dialogis karena mampu menyesuaikan pesan-pesan dakwah dengan kondisi individual dan sosial mad'u. Artinya, ada proses interaktif antara cita ideal dakwah dengan kecenderungan yang dimiliki oleh mad'u.

Hal ini senada yang di sampaikan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Mubarak Pajo Ustadz Abd. Mui's, S.Pd.I mengatakan bahwa di pondok pesantren Al-Mubarak Pajo menggunakan komunikasi Dialogis yaitu dakwah yang dilakukan melalui percakapan dua arah, saling berdiskusi, bertukar pikiran, dan saling mendengarkan. Ini adalah pendekatan yang mengedepankan musyawarah, empati, dan keterbukaan dalam menyampaikan ajaran Islam. Para pembina dan ustadz di Al-Mubarak Pajo cenderung mengedepankan komunikasi interpersonal yang bersifat humanis dan kontekstual, disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dan dakwah yang dilakukan tidak bersifat menghakimi, tetapi mendorong pemahaman keagamaan yang inklusif dan damai. (Wawancara: Pada Tanggal 28 April 2025).

Mencermati hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan beberapa informasi yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa pendekatan dakwah yang digunakan meliputi pendekatan persuasif, edukatif, dan dialogis. Pondok pesantren Al-Mubarak Pajo cenderung mengedepankan komunikasi interpersonal yang bersifat humanis dan kontekstual, disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dan dakwah yang dilakukan tidak bersifat menghakimi, tetapi mendorong pemahaman keagamaan yang inklusif dan damai. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkuat penanaman nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Mubarak Pajo

### **KESIMPULAN**

Nilai-nilai moderasi beragama dalam Menyampaikan pesan dakwah yang mengandung nilai moderasi di pondok pesantren Al-Mubarak Pajo diantaranya Tawassut (jalan tengah), I'tidal (Adil dan Bersikap Proposional), Tasamuh (toleransi), Asy-Syura (musyawarah), Al-Muwathanah (cinta tanah air), Al-La'unf (anti kekerasan) dan I'tiraf Al-'urf (ramaha budaya). Menggunakan media dakwah melalui pendidikan, dan media internet.

Pendekatan komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Al-Mubarak Pajo yaitu Menggunakan Dakwah bil-lisan, bil-qalam, dan bil-hal dengan pendekatan persuasif, edukatif, dan dialogis. Pendekatan interpersonal yang bersifat humanis dan kontekstual, disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dan dakwah yang dilakukan tidak bersifat menghakimi, tetapi mendorong pemahaman keagamaan yang inklusif dan damai. Pendekatan komunikasi memiliki implikasi praktis yang sangat besar bagi pendakwah dan pengelola pesantren, mulai dari pembelajaran yang efektif, hubungan yang harmonis, hingga peran sosial yang strategis. Pesantren yang mampu menerapkan komunikasi persuasif, edukatif, dan dialogis akan menjadi pusat peradaban Islam yang relevan, adaptif, dan diterima luas oleh masyarakat. Sehingga mencegah dari doktrin ekstrimisme,

### Daftar Pustaka

- Abdul Azis dan A. Khoirul Anam. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI,
- Abdul Rahman, (2021). *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Bandung: Lekkas, 20
- Abdullah. (2018). Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah. Depok: Rajawali Pres, 153
- Ahmad Muzakki, (2020). Pemikiran Fiqh dan Tasawwuf Syekh Muhammad Nawawi Banten dan Pengaruhnya Terhadap Moderasi Beragama dan Perdamaian, *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 4(2), 4-5
- Anggito, Albi. Setiawan, Johan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi Jawa Barat : CV Jejak, 7
- B, Milles Mathew, et al., ed. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods sourcebooks*. Arizona State university: United States Of America.
- Bahri Syaiful Djamarah, (2004) *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: PT, Reneka Cipta, 55-56
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. (2019) "Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal intizar* 25, (2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640/3-4>.
- Haris, Munawir, (2015). "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Histori" Jakarta: Tasamuh: *Jurnal Studi Islam*, 7(2), 7-8.
- Halimah, H., & Aryadillah, M. (2018). *Semangat Jihad Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Refleksi, 17(1), 61–78. <https://doi.org/10.15408/ref.v17i1.1.0200>
- Isna Shofiyani Fathoni, (2022). Analisis Upaya UIN Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Era Modern, *International Conference on Cultures & Languages, (ICCL)* 1, (1). 2
- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Jakarta Pusat: *Kelompok Kerja dan Lembaga Daulat Bangsa*, 11
- Karyaningsih, Ponco Dewi, (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru, 3
- M Ali Ramdhani et al., (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 34,50,52,55,58
- Nurfitriani, (2017). Strategi Komunikasi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Di Sd Islam Terpadu Al-Kahfi Ciracas Jakarta Timur, *Thesis: Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Fakultas, Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 3
- Nurdin, Fauziah. (2021). "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian AlQur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18,(1) 67. <https://www.jurnal.arraniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/10525>.
- Nur Inah Ety, (2015). "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa Ety Nur Inah," *jurnal Al-Ta'dib* 8, No. 2 : 150–67. <https://www.neliti.com/id/publications/235720/peran-komunikasi-dalam-interaksi-guru-dan-siswa>

- Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone. *Jurnal Aqidah-Ta*, 5(1), 2477–5711.
- Ma'arif, Bambang S. (2015). *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 127
- Maghfirah, Eva. (2016). “Komunikasi Dakwah: Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi,” *Dakwatuna Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, (1), 35.
- Rosyidah, Fifi. 2021. “Eksistensi Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan.” 4(11): 109–26.
- Silkyanti, F. (2019). *Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Indonesian Values and Character Education Journal, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941> Fathoni
- Suriati. (2013). Majelis Ta'lim: Strategi Dakwah dalam Mempererat Ukhuwah Islamiyah. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. 9(2). 2-3
- Solihat, M., Purwaningwulan, M. M., & Solihin, O. (2014). *Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi dan Relasi)*. Rekayasa Sains. 9-10
- Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 337
- Sitti Jamilah Amin et al. (2020) *Indahnya Moderasi Beragama*. Parepare. IAIN Parepare Nusantara Press, 38
- Slamet, 2009. “Efektivitas Komunikasi dalam Dakwah Persuasif”, dalam *Jurnal Dakwah*, 10 (2), 181. <https://media.neliti.com/media/publications/76596-ID-efektifitas-komunikasi-dalam-dakwah-pers.pdf>
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 12
- Widoyo, A. F., Islamy, A., Zulihi, Z., & Susilo, A. (2024). Universal Islamic Education in the Regulation of Da'wah Orientation of Majelis Taklim in Indonesia. *Paradigma*, 21(1), 49–63. <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/paradigma/article/view/8133>
- Wahyu Ilaihi, (2010). *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 26